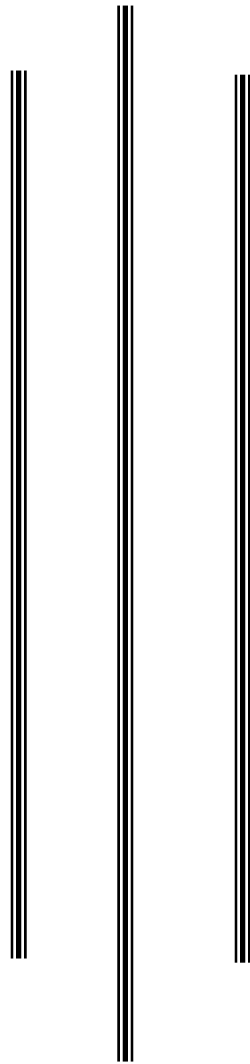


PANCASILA - NASIONALISME - PATRIOTISME EKONOMI KERAKYATAN



Oleh :

Ida Pangelingsir Agung Putra Sukahet

Ketua FKUB Propinsi Bali

Disampaikan pada Kegiatan Pendidikan Wawasan Kebangsaan
Jumat, 21 Agustus 2015 di Gedung Badan Statistik BPS di Denpasar

MURDHA CITTA

Om Swastiastu,

Om Awignamastu,

Saya adalah manusia yang mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan. Kelemahan dan kekurangan dalam pikiran. Kelemahan dan kekurangan dalam perkataan. Kelemahan dan kekurangan dalam perbuatan.

Namun

Walau saya menyadari dengan segala kelemahan dan kekurangan saya, saya terus berusaha dan berupaya untuk meyadnyakan pikiran saya, meyadnyakan tutur kata, meyadnyakan perbuatan dan segala apa yang ada pada diri saya. Saya harus melakukan segala apa yang menjadi kewajiban saya.

Semua itu

Demi Indonesia tercinta, demi Bali yang ajeg, demi kehidupan yang rukun, bersatu, aman, damai dan sejahtera, dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tan hana wang ayu anulus

Segala kesalahan saya mohon dimaafkan.

Om Ano Bhadrah Kratawo Yantu Wiswatah.

Om Shanti Shanti Shanti Om

Hormat saya,

Ida Pangelingsir Agung Putra Sukahet

I. Pendahuluan

Pada jaman ini, ketika alam terus dirusak dan mengalami pengerusakan tanpa henti, tatanan alam pun semakin kacau, semakin rusak. Tatanan alam yang semakin kacau dan semakin rusak telah berpengaruh besar pada character manusia, pada moralitas manusia sehingga menjadi semakin rusak pula; manusia semakin egois, semakin individualis, semakin angkuh, semakin sombong, semakin tidak tahu malu, mengutamakan pengejaran materi sehingga menjadi semakin materialistis. Harta dan tahta adalah yang utama, oleh karenanya untuk tahta dan harta itu manusia sekarang kebanyakan "*machiavalis*". Menghalalkan segala cara. Kepentingan harta dan tahta terbungkus rapi dan kokoh dalam kepentingan politik. Manusia sekarang, bangsa-bangsa sekarang, pemimpin-pemimpin sekarang, telah terjerumus kedalam sikap hidup : *hedonis*, *materialistis*, *machiavalis*, terwujud pada pengejaran habis-habisan pada perebutan tahta dan harta, sehingga prinsip-prinsip persaudaraan, kebersamaan, gotong royong, kerukunan, keadilan dan perdamaian semakin dilupakan.

Juga sudah begitu lama, di dalam sejarah dan sampai sekarang ini, kita sering saksikan, kita sering dengar berita buruk, berita menyedihkan, bahkan yang menyayat hati terjadi di hampir setiap bagian dunia ini tentang pertempuran, tentang peperangan, tentang pemberontakan (kekacauan) yang banyak memakan korban, tentang kekerasan, tentang anarkhisme, tentang teror, atau tentang kemiskinan, tentang kelaparan, tentang ketidakadilan, tentang perdagangan manusia dan tentang penindasan. Mengapa hal-hal ini masih saja terjadi? Hal-hal ini terjadi tiada lain disebabkan karena nilai-nilai agama belum dilaksanakan secara baik dalam segala aspek kehidupan. Agama kebanyakan hanya disuarakan saja, sering hanya sebagai "lip service" untuk sekedar formalitas atau rethorika. Sering berakhir hanya pada ritual, berakhir pada persembahyangan atau berakhir pada konferensi atau seminar-seminar. Pada umumnya jarang diikuti dengan tindakan-tindakan yang berarti setelah acara formalitas-formalitas, lebih-lebih di dalam politik praktis.

Dalam sejarah kehidupan dalam Negara Kesatuan republik Indonesia, baik kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara, justru dalam era reformasi ini Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sering dilupakan. Bangsa kita sedang terkotak-kotak dalam belunggu identitas dan kepentingan agama, suku, golongan, partai politik dan sebagainya. Nasionalisme kita sudah semakin merosot, bahkan berada dititik nadir. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 tidak lagi dimaknai sebagai sumpah yang sakral, melainkan hanya sebagai sejarah. Bangsa Indonesia seperti sudah kehilangan arah.....kehilangan arah ideologi.

Akhir – akhir ini kita sangat sering mendengar teriakan atas nama agama, atas nama suku, atas nama golongan, dan atas nama partai politik. Jarang kita mendengar teriakan Indonesia !! Pancasila !! Bhineka Tunggal Ika!

Keadaan ini mungkin disebabkan dan atau diperparah dengan reformasi dan demokrasi yang kebablasan, dimana hasilnya bukan demokrasi yang mententramkan dan mensejahterakan yang didapat, melainkan *anarkhis* yang *destruktif* yang diperoleh, yang membuat rasa takut dan ketakutan dan yang menyengsarakan.

Kepentingan suku, kepentingan agama, kepentingan golongan, kepentingan partai politik, bahkan kepentingan individu sering di suarakan bahkan diteriakan sehingga menenggelamkan kepentingan negara. Padahal antara kepentingan- kepentingan tersebut dan kepentingan negara mestinya berjalan dan berada dalam kedudukan yang harmonis. Kelemahan dalam *Law enforcement* dan tidak munculnya ketegasan negara menjadikan negara terlihat sangat lemah, tidak berdaya dan sering absen dalam kasus-kasus besar dan kasus-kasus SARA. Dalam kaitan menghadapi masalah besar bangsa yang sedemikian itulah kita harus merenungkan dan menghayati kedudukan Pancasila, Bhineka Tunggal Ika yaitu betapa sangat pentingnya Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang harus lebih dihayati lagi sebagai dasar negara, sebagai *way of life* bangsa, sebagai idiologi negara, sebagai pemersatu Indonesia dan sebagai landasan etika. Dan betapa pentingnya pula menghayati kedudukan agama, adat dan budaya di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasar Pancasila – Bhineka tunggal Ika.

II. Kebudayaan, Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika

Negara Kesatuan, Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika adalah **kontrak sosial atau Perjanjian Bangsa** berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu sebuah perjanjian sebelum didirikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kalau saja sebelum 17 Agustus 1945 tidak terdapat kesepakatan tentang Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika maka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak akan pernah terwujud. Wilayah Indonesia ini mungkin akan terdiri dari lebih 20 negara yang terpisah dan berdaulat dan bercirikan masing – masing suku bangsanya, budayanya, agamanya dan adat istiadatnya. Oleh karena sebagai Perjanjian Bangsa itulah maka Pembukaan UUD 1945 tidak boleh diutak atik oleh siapapun dan oleh lembaga apapun. Karena kalau Pembukaan UUD 1945 yang berisi Pancasila itu diubah maka akan berkonsekuensi Negara Kesatuan Republik Indonesia bubar, dan daerah-daerah pembentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia kembali ke posisi semula sebelum 17

Agustus 1945. Esensi dari Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai Perjanjian Bangsa adalah setiap daerah berkewajiban mendukung tetap kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan pembangunan bangsa. Sedangkan dilain pihak Negara (Pemerintah) berkewajiban untuk mengayomi, melindungi dan mensejahterakan daerah –daerah. Mengayomi dan melindungi setiap **local genius**, agamanya, budaya, adat istiadat yang secara historis telah menjadi tuan di daerahnya, jangan sampai terdesak atau terpinggirkan oleh pergeseran demografi atau pembangunan – pembangunan yang salah arah (jangan sampai terjadi **cultural shock**). Hal ini penting untuk ditaati agar Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai perjanjian dasar antara kita tidak hilang ciri – cirinya hanya karena bertameng **globalisasi**.

III. Pancasila adalah Pandangan Hidup Indonesia

Pancasila mesti terlihat didalam kehidupan dan penghidupan Bangsa Indonesia (Pejabat Negara, Pemerintahan, TNI, POLRI, PNS, dan seluruh rakyat Indonesia), dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik dalam bentuk pemikiran, perkataan maupun perbuatan. Segenap komponen bangsa Indonesia semestinya harus mempunyai niat yang tulus dan tekad untuk melaksanakan Pancasila secara konsekwen dalam semua aspek kehidupan. Kalau hal ini dapat diwujudkan maka pastilah Indonesia akan menjadi Negara yang kuat, aman, damai, sejahtera, disegani dan dihormati.

IV. Nasionalisme adalah Kebangsaan, adalah Persatuan Indonesia

Wawasan kebangsaan dapat dijadikan sebagai penuntun dalam setiap sikap dan pikiran bahwa pada akhirnya kita adalah bangsa Indonesia, yang tidak saja berwarganegara Indonesia, tetapi juga bertanah air, berbahasa Indonesia, yang berdarah merah putih, dan berjiwa merah putih. Dalam kehidupan bermasyarakat memang kita selalu berinteraksi dalam berbagai identitas suku, agama, daerah, budaya, profesi dan sebagainya. Tetapi pada akhirnya kita semua harus merasa sama sebagai Bangsa Indonesia yang berdarah dan berjiwa Merah Putih. Kita orang Bali, orang Bali yang Indonesia, kita orang Hindu, orang Hindu yang Indonesia, demikian juga yang Jawa, Papua, Celebes, Sumatera, Islam, Kristen, Katolik, Budha, Kong Hu Chu, semuanya pada akhirnya adalah berhulu dan bermuara Indonesia, dan tetap Indonesia, inilah yang disebut Politik Jati Diri Bangsa.

V. Patriotisme adalah sikap mental cinta Tanah Air

Segenap bangsa Indonesia harus merasa bahwa Indonesia adalah tanah airnya, tumpah darahnya, Indonesia adalah tempat kelahirannya dan juga tempat akhir menutup mata. Kita semua harus sungguh-sungguh merasa bahwa Indonesia adalah milik kita, yang harus dicintai, dilindungi, dipelihara, dibangun, dihormati dan dijunjung tinggi. Kita semua harus cinta tanah Indonesia, hutan, sawah, gunung Indonesia, sungai, danau, laut Indonesia, angkasa Indonesia, semua yang berbau Indonesia termasuk barang-barang produk Indonesia. Itulah wujud Patriotisme, itulah wujud kecintaan terhadap tanah air. Itulah politik Patriotisme.

VI. Berbagai Kearifan sebagai Pedoman

- 1) Kearifan Global : Supremasi hukum, dimana bumi dipijak disana langit dijunjung, hak asasi manusia, dll
- 2) Kearifan Nasional : Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Persaudaraan, (Komunal) Gotong royong, dll.
- 3) Kearifan Lokal (Bali) : Menyame braya, Karma phala, desa kala patra, paras paros sagilik saguluk, adat dan budaya Bali.

VII. Ekonomi Kerakyatan

Ekonomi kerakyatan akan mampu dibangun apabila benar-benar didasari oleh semangat dan jiwa Pancasila - Bhineka Tunggal Ika, jiwa kebangsaan, jiwa cinta tanah air dan juga dilaksanakan dengan memperhatikan kearifan lokal.

Beberapa kriteria pembangunan ekonomi kerakyatan Indonesia :

- 1) Ekonomi yang dibangun dengan mengangkat nilai Negara dan nilai masyarakat luas (grassroot),
 Nilai / potensi Negara : hasil tambang, minyak dan gas, listrik, pajak, dll.
 Nilai / potensi Rakyat : hasil-hasil pertanian, peternakan, perikanan, gaji buruh/karyawan, dll
- 2) Tidak berorientasi kapitalis.
- 3) Dibangun dengan semangat kebersamaan, kekeluargaan dari kita, oleh kita dan untuk kita.

- 4) Pembangunan yang berorientasi pada kemampuan daya beli masyarakat, bukan berorientasi pada harga murah. Karena dimana terdapat harga-harga yang terlalu murah maka disanalah pusat kemiskinan. Kalau harga-harga di Indonesia selalu sangat murah maka Indonesia akan selalu lebih miskin untuk selamanya.
- 5) Penggalan potensi ekonomi kreatif masyarakat yang berbasis budaya, dan atau perpaduan budaya asing dan budaya daerah, antara tradisi dan kemajuan Iptek yang modern.

VIII. Tantangan

- Globalisasi
- Modernisasi
- Industrialisasi
- Pasar Bebas
- Persaingan Bebas

CURICULUM VITAE

Nama : Ida Pangelingsir Agung Putra Sukahet
Nama Sebelum Peadegan : Ida Idewa Gede Ngurah Swastha, SH
Jabatan : - Pangelingsir Agung Ksatria Dalem Treh Ida Idewa Sumretha
: - Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Bali
: - Ketua Umum Asosiasi Forum Kerukunan Umat Beragama Indonesia
: - President Apenindo (Indonesia Aviation Expert)

Aktivitas Sosial :

Pemerhati masalah Hukum, Politik, Penerbangan, Agama dan Sosial Budaya.

Sebagai Pembicara pada berbagai Seminar.

Alamat : - Puri Den Bencingah, Jalan Pulau Adi 51, Denpasar 80114 - Bali - Indonesia
: - Puri Den Bencingah, Jalan Raya Besakih No.16, Semarapura - Bali - Indonesia

Organisasi Sosial :

1. Ketua Umum Himpunan "Air Traffic Controller" Indonesia (HATCI) 1989-1994.
2. Ketua Umum Forum Pemerhati Hindu Dharma Pusat 1994-2002 (Dua periode).
3. Anggota Litbang Parisada Hindu Dharma Pusat 1996 – 2001
4. Anggota Lembaga Pengkajian Budaya Bali / Society for Balinese Studies (SBS) 1994 – 1998)
5. Ketua Tim Seleksi Calon KPU Bali 2003.
6. Anggota Badan Koordinasi Pengamanan Bali (BKPB) tahun 2006
7. Nayaka Majelis Utama Desa Pekraman Bali Periode 2004-2009.
8. Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Bali Sejak 1997
9. Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Bali Sejak 2008
10. Ketua Tim Seleksi Calon KPU Bali 2008
11. Petajuh Bendesa Agung Majelis Utama Desa Pakraman Sejak 2009
12. Pendiri Yayasan Waturenggong (The Waturenggong Foundation)
13. Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Bali sejak 2014
14. Panglinsir Agung Ksatria Dalem Treh Ida Idewa Sumretha
15. Ketua Umum Asosiasi Forum Kerukunan Umat Beragama Indonesia Sejak 12 juni 2016
16. President Apenindo (Indonesia Aviation Expert)

Penghargaan : Memperoleh Lempad Prize dari Sanggar Dewata Indonesia 1998.

Denpasar, 9 Maret 2017



Ida Pangelingsir Agung Putra Sukahet